

ANALISIS FAKTOR RISIKO KEJADIAN RUPTUR PERINEUM PADA IBU INPARTU KALA II DI RSIA SITTI KHADIDJAH KOTA GORONTALO

Maryam Kau¹, Harismayanti², Ani Retni³

Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

e-mail: mayakau6@gmail.com

ABSTRAK

Rupture perineum merupakan robekan obstetric yang terjadi di daerah perineum akibat ketidakmampuan otot serta jaringan lunak pervic pada proses persalinan normal. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara umur ibu, paritas dan berat badan lahir dengan ruptur perineum pada ibu inpartu kala II di RSIA Sitti Khadidjah Kota Gorontalo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan *retrospektif*. pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode total sampling dengan total sampel 73 responden. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan analisis data menggunakan uji *chi square* dengan derajat kemaknaan α sebesar 5% ($p < 0,05$). Hasil analisis menggunakan uji *chi-square* pada umur ibu dengan nilai p value= 0,000. Pada paritas dengan nilai p value= 0,007, dan pada berat badan lahir dengan nilai p value= 0,008. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara umur ibu, paritas dan berat badan lahir dengan kejadian ruptur perineum.

Kata kunci : Ruptur perineum, Umur ibu, Paritas, Berat badan lahir

ABSTRACT

Perineal rupture is an obstetric tear that occurs in the perineal area due to the inability of the muscles and soft tissues of the pelvis during normal delivery. The purpose was to determine the relationship between maternal age, parity and birth weight with perineal rupture in second-stage mothers at RSLA Sitti Khadidjah, Gorontalo City. This research used a quantitative method with a retrospective approach. Sampling in this study used the total sampling method with a total sample of 73 respondents. Data collection used observation sheets and data analysis used the chi square test with a significance degree of α of 5% ($p < 0.05$). The results of the analysis used the chi-square test at the mother's age with a p value = 0.000. At parity with a p value = 0.007, and at birth weight with a p value = 0.008. It can be concluded that there is a significant relationship between maternal age, parity and birth weight with the incidence of perineal rupture.

Keywords: Perineal Rupture, Mother's Age, Parity, Birth Weight

PENDAHULUAN

Persalinan merupakan kondisi fisiologis yang akan dialami oleh setiap wanita dan hal yang paling dinantikan oleh ibu hamil dan keluarganya. Proses persalinan sangat rentan terhadap terjadinya komplikasi yang dapat membahayakan ibu maupun bayi dan merupakan salah satu penyebab kematian ibu. Pada pasca persalinan dapat terjadi berbagai macam komplikasi seperti perdarahan karena atonia uteri, retensio plasenta, dan ruptur perineum. (Sigalingging & Sikumbang, 2018)

Received Desember. 03, 2022; Revised Januari 2, 2023; Accepted Februari, 22, 2023

*Corresponding author, e-mail mayakau6@gmail.com

Ruptur perineum dialami oleh 85 % wanita yang melahirkan pervagina. Ruptur perineum perlu mendapatkan perhatian karena dapat menyebabkan disfungsi organ reproduksi wanita, sebagai sumber perdarahan, dan sumber, atau jalan keluar masuknya infeksi, yang kemudian dapat menyebabkan kematian karna perdarahan atau sepsis. (Sigalingging & Sikumbang, 2018)

Ruptur perineum paling banyak terjadi di Asia sebesar 50%. Di Indonesia sendiri ruptur perineum dialami oleh ibu melahirkan pervagina sebesar 75%. Pada tahun 2018 dari total 1951 kelahiran, 57% ibu mendapat jahitan perineum (dengan episiotomy 28% dan dengan robekan spontan 29%). (Depkes RI, 2018). Menurut data pembanding dari salah satu Rumah Sakit di Gorontalo yaitu dari Rumah Sakit MM. Dunda Limboto di dapatkan jumlah ruptur perineum sebanyak 55 ibu. Dari presentase 85% jumlah ibu bersalin mengalami perlukaan, 35% ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum, 25% mengalami robekan servik, 22% mengalami perlukaan vagina dan 3% mengalami ruptur uretra.

Ibu yang menderita ruptur perineum pada umur 25-30 tahun sebanyak 24% sebaliknya pada umur 32-39 tahun sebanyak 62%. Robekan perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama (primipara) dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya (multipara). Perineum yang masih utuh pada primipara akan mudah terjadi robekan perineum. Perineum pada paritas primipara yang membentuk otot dasar panggul belum pernah mengalami peregangan atau kaku sehingga mempunyai resiko tinggi terhadap terjadinya ruptur perineum. Berat badan bayi lahir dapat berpengaruh pada peregangan perineum sehingga pada perineum mudah terjadi ruptur. Berat badan lahir yang lebih dari 4000 gram dapat meningkatkan risiko terjadinya ruptur perineum hal ini disebabkan karena perineum tidak cukup kuat menahan regangan kepala bayi dengan berat badan bayi yang besar.

Berdasarkan pengambilan data awal yang dilakukan peneliti pada bulan April di Rumah Sakit Sitti Khadidjah Kota Gorontalo didapatkan dari buku laporan kebidanan dan rekam medik diketahui jumlah ibu dengan persalinan normal pada bulan Januari sampai dengan Maret sebanyak 200 ibu bersalin dengan angka kejadian ruptur perineum sebanyak 130 ibu bersalin. Serta hasil dari wawancara salah satu petugas kesehatan di Rumah Sakit Sitti Khadidjah menyatakan bahwa ruptur perineum paling sering terjadi pada ibu yang pertama kali melahirkan (Primipara) serta dari posisi ibu pada saat melahirkan di kala II.

Berdasarkan uraian diatas maka Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor risiko kejadian Ruptur Perineum pada Ibu Inpartu kala II di Rumah Sakit Ibu dan Anak Sitti Khadidjah Kota Gorontalo

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *retrospektif* yaitu penelitian ini untuk mengetahui variabel independent paritas, umur ibu dan berat badan lahir dengan variable dependen ruptur perineum. Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah ibu inpartu kala II periode

bulan September di RSIA Sitti Khadidja Kota Gorontalo pada tahun 2022. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling sebanyak 73 ibu inpartu kala II.

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar observasi meliputi inisial responden, pendidikan, pekerjaan, umur, paritas, berat badan lahir bayi, dengan ruptur perineum. Uji statistik yang digunakan yaitu uji *chi square*.

HASIL

Analisis Univariat

Distribusi Frekuensi berdasarkan umur ibu

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan umur ibu

Umur ibu	Jumlah	
	N	%
<20	21	28,8
20-35	22	30,1
>35	30	41,1
Total	73	100

Distribusi Frekuensi berdasarkan paritas

Tabel 2. Distribusi Frekuensi berdasarkan paritas

Paritas	Jumlah	
	N	%
Primipara	47	64,4
Multipara	21	28,8
Grandemultipara	5	6,8
Total	73	100

Distribusi Frekuensi Berdasarkan berat badan lahir

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan berat badan lahir

Berat badan lahir	Jumlah	
	N	%
<2500	16	21,9
2500-4000	47	64,4
>4000	10	13,7
Total	73	100

Distribusi Frekuensi Berdasarkan ruptur perineum

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan ruptur perineum

Ruptur Perineum	Jumlah	
	N	%
Ada Ruptur	45	61,6
Tidak Ada Ruptur	28	38,4
Total	73	100

Analisis Bivariat

Hubungan umur ibu dengan kejadian ruptur perineum

Tabel 7. Hubungan umur ibu dengan kejadian ruptur perineum

Umur	Ruptur		Tidak ada Ruptur		Total		P Value
	Ada Ruptur						
	N	%	N	%	N	%	
<20	18	24,7%	3	4,1%	21	28,8%	0,000
20-35	5	6,8%	17	23,3%	22	30,1%	
>35	22	30,1%	8	11,0%	30	41,1%	
Total	45	61,6	28	38,4	73	100%	

Setelah dilakukan uji lanjut *chi square* didapatkan nilai *p value* = 0,000 dimana nilai lebih kecil dari nilai dari nilai $\alpha = 0,05$.

Hubungan paritas dengan kejadian ruptur perineum

Tabel 8. Hubungan paritas dengan kejadian ruptur perineum

Paritas	Ruptur		Tidak ada Ruptur		Total		P Value
	Ada Ruptur						
	N	%	N	%	N	%	
Primipara	35	47,9%	12	16,4%	47	64,4%	0,007
Multipara	9	12,3%	12	16,4%	21	28,8%	
Grandemultipara	1	1,4%	4	5,5%	5	6,8%	
Total	45	61,6	28	38,4	73	100%	

Pada saat dilakukan uji lanjut *chi-square* didapatkan nilai *p value* = 0,007. Artinya nilai *p value* lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$.

Hubungan berat badan lahir dengan kejadian ruptur perineum

Tabel 9. Hubungan berat badan lahir dengan kejadian ruptur perineum

Berat badan lahir	Ruptur				Total		P Value
	Ada Ruptur		Tidak ada Ruptur				
	N	%	N	%	N	%	
<2500	15	20,5%	1	1,4%	16	21,9%	0,008
2500-4000	26	35,6%	21	28,8%	47	64,4%	
>4000	4	5,5%	6	8,2%	6	13,3%	
Total	45	61,6	28	38,4	73	100%	

Dengan dilakukan uji lanjut *chi-square* didapatkan nilai *p value* = 0,008 maka nilai *p value* lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$.

PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Umur ibu dengan ruptur perineum

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 73 ibu inpartu kala II didapatkan umur ibu <20 tahun sebanyak 18 ibu (24,7%) yang terjadi ruptur perineum dan 3 ibu (4,1%) yang tidak terjadi ruptur perineum. Pada umur 20-35 tahun di dapatkan 5 ibu (6,8%) yang mengalami ruptur perineum dan 17 ibu (23,3%) yang tidak mengalami ruptur perineum. Sedangkan, pada umur >35 tahun sebanyak 22 ibu (30,1%) yang mengalami ruptur perineum dan 8 ibu (11,0%) yang tidak mengalami ruptur perineum. Umur adalah jumlah hari, bulan, tahun yang telah dilalui sejak lahir sampai dengan waktu tertentu pada usia produktif (20-30 tahun) terjadi kesiapan respon maksimal baik dalam hal mempelajari sesuatu atau dengan menyesuaikan hal-hal tertentu dan setelah itu sedikit demi sedikit menurun seiring bertambahnya umur. (Safitri et al., 2019)

Hasil penelitian diatas sejalan dengan yang dilakukan oleh (Oktarina, 2022) dengan judul penelitian “Hubungan antara paritas dan usia ibu terhadap robekan jalan lahir pada ibu bersalindi bidan praktek mandiri” dengan kesimpulan penelitian berdasarkan umur, dari total 64 responden ada sebanyak 49 ibu (58,3%) yang mengalami ruptur perineum dengan mayoritas umur beresiko di umur <20 tahun dan >35 tahun.

Paritas dengan ruptur perineum

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 73 ibu inpartu kala II didapatkan paritas primipara sebanyak 35 ibu (47,9%) yang mengalami ruptur perineum dan 12 ibu (16,4%) yang tidak mengalami ruptur perineum. Pada paritas multipara sebanyak 9 ibu (12,3%) yang mengalami ruptur perineum dan 12 ibu (16,4%) yang tidak mengalami ruptur perineum. Sedangkan, pada paritas grandemultipara ada 1 ibu (1,4%) yang mengalami ruptur perineum dan 4 ibu (5,5%) yang tidak mengalami ruptur perineum.

Menurut (Aisyah et al., 2018), paritas adalah jumlah anak yang lahir dari ibu, hidup atau mati, tetapi bukan aborsi, jumlah anak yang bertahan hidup atau jumlah kehamilan yang menghasilkan janin hidup. Paritas tiga kali lebih besar dan lebih buruk. Kelahiran yang terlalu banyak membuat ibu tidak bisa memperbaiki tubuhnya karena membutuhkan energy untuk memulihkan diri.

Hasil penelitian diatas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Zuliyanti & Safitri, 2021) dengan judul penelitian “Hubungan paritas dengan kejadian ruptur perineum di Puskesmas Kalikajar 1 Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo” dengan kesimpulan penelitian berdasarkan paritas didapatkan paritas terbanyak yaitu paritas primipara dengan banyak responden 126 orang (48,8%) atau ibu yang pertama kali melahirkan.

Berat badan lahir dengan ruptur perineum

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 73 ibu inpartu kala II didapatkan berat badan lahir <2500 gram ada sebanyak 15 ibu (20,5%) yang mengalami ruptur perineum dan 1 ibu (1,4%) yang tidak

mengalami ruptur perineum. Pada berat badan lahir 2500-4000 gram ada sebanyak 26 ibu (35,6%) yang mengalami ruptur perineum dan sebanyak 21 ibu (28,8%) yang tidak mengalami ruptur perineum. Sedangkan, pada berat badan lahir >4000 gram sebanyak 4 ibu (5,5%) yang mengalami ruptur perineum dan 6 ibu (8,2%) yang tidak mengalami ruptur perineum.

Menurut teori yang dikemukakan oleh (Saifuddin, 2012) berat badan lahir merupakan salah satu indikator kesehatan bayi baru lahir. Bayi yang memiliki berat badan lebih dari 3500 gram kemungkinan memiliki kesukaran yang ditimbulkan dalam persalinan. Bagian paling keras dan besar pada janin adalah kepala, sehingga besarnya bagian kepala janin mempengaruhi berat badan janin. Kepala janin yang besar dan janin besar dapat menyebabkan laserasi perineum.

Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Wiknjastro, 2018) bahwa bayi dengan berat badan 2500-4000 gram memiliki resiko lebih besar untuk mengalami robekan perineum dari pada bayi dengan berat badan <2500 gram.

Ruptur perineum

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 73 ibu inpartu kala II didapatkan ibu dengan ruptur perineum sebanyak 45 responden (61,6%) dan ibu yang tidak mengalami ruptur perineum sebanyak 28 responden (38,4%) .

Ruptur perineum adalah laserasi yang terjadi pada daerah alat kelamin (perineum) yang terjadi secara langsung maupun menggunakan alat. Laserasi umum terjadi pada bagian tengah antara kemaluan dan anus dan dapat meluas jika kepala bayi keluar sangat cepat. Robekan perineum dapat diatasi dengan cara melakukan penjahitan yang mengalami laserasi perineum sehingga perineum dapat menyatu kembali. (Sri & Widyaningsih, 2022)

Penelitian diatas Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni & Hardayanti, 2018) dengan judul penelitian “Gambaran kejadian ruptur perineum pada persalinan normal dipuskesmas Jumpandang Baru tahun 2017” dengan kesimpulan penelitian dari total 532 responden ada sebanyak 295 responden yang mengalami ruptur perineum dan 237 responden yang tidak mengalami ruptur perineum.

Analisa Bivariat

1. Hubungan umur ibu dengan kejadian ruptur perineum

Berdasarkan hasil analisis uji *Chi square* dengan nilai signifikan sebesar 0,000 ($\alpha < 0,05$) ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara umur ibu dengan kejadian ruptur perineum.

Menurut teori (Walyani, 2015) umur adalah lama waktu hidup atau sejak dilahirkan.umur sangat menentukan suatu kesehatan ibu, ibu dikatakan beresiko tinggi apabila ibu hamil berusia dibawah 20 tahun dan diatas 35 tahun. Umur berguna untuk mengantisipasi diagnose masalah kesehatan dan tindakan yang dilakukan. Dikatakan beresiko tinggi ibu hamil pada usia dibawah 20 tahun atau

lebih dari 35 tahun karena pada usia tersebut ibu beresiko terjadi ruptur perineum. Hal ini dikarenakan pada usia dibawah 20 tahun fungsi reproduksi wanita belum berkembang dengan sempurna dan usia lebih dari 35 tahun reproduksi seorang wanita sudah mengalami penurunan dibanding fungsi reproduksi normal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Damanik & Wardiah, 2021) judul penelitian “Faktor yang berhubungan dengan laserasi jalan lahir di Klinik Madina Tembung tahun 2020” dengan kesimpulan penelitian dari hasil uji *chi-square* antara umur dengan laserasi perineum terdapat hasil *p value* $0,025 < 0,05$ yang berarti ada hubungan umur ibu dengan kejadian laserasi perineum.

Menurut asumsi peneliti umur ibu dapat menjadi faktor dari kejadian ruptur perineum apalagi dengan faktor umur ibu risiko tinggi kisaran umur <20 tahun dan >35 tahun karna fungsi reproduksi yang masih belum kuat pada usia <20 tahun dan melemah pada usia >35 tahun sehingga resiko yang cukup tinggi terjadinya ruptur perineum.

2. Hubungan Paritas dengan kejadian Ruptur perineum

Dapat dilihat dari hasil analisis statistik uji *Chi square* dengan nilai signifikan sebesar 0,007 ($\alpha < 0,05$) ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian ruptur perineum.

Menurut teori yang dikemukakan oleh (Rochmayanti & Ummah, 2019) Paritas merupakan jumlah anak yang dilahirkan oleh seorang ibu baik hidup maupun mati. Paritas mempunyai pengaruh terhadap kejadian ruptur perineum. Pada ibu dengan paritas satu atau ibu primipara memiliki resiko lebih besar untuk mengalami robekan perineum dari pada ibu dengan paritas lebih dari satu. hal ini dikarenakan jalan lahir yang belum pernah dilalui oleh kepala bayi, sehingga otot-otot perineum belum merenggang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh (Sari & Rahmawati, 2022) dengan judul penelitian “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalinan normal” dengan kesimpulan penelitian berdasarkan uji *chi-square* dan batas kemaknaa = 0,05 diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$, hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara primipara dengan kejadian ruptur perineum.

Menurut asumsi peneliti terjadi robekan perineum pada paritas primipara saat persalinan di akibatkan kurang elastisnya otot perineum karena belum pernahnya jalan lahir ibu dilewati oleh janin sehingga dibutuhkan adaptasi dengan kondisi tersebut. Perineum tidak dapat menahan renggangan pada saat kepala bayi keluar pintu sehingga robekan perineum tidak dapat dihindari.

3. Hubungan Berat badan lahir dengan kejadian ruptur perineum

Dari hasil analisis uji *Chi square* dengan nilai signifikan sebesar 0,008 ($\alpha < 0,05$) ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara berat badan lahir dengan kejadian ruptur perineum.

Menurut teori dari (Lase, 2019) menyatakan bahwa bayi dengan berat 2500-4000 gram memiliki risiko lebih besar untuk mengalami robekan perineum dari pada bayi dengan berat badan <2500 gram. Berat badan 2500-4000 gram pada paritas primipara memiliki resiko lebih besar dari pada pada paritas multipara.

Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nikmah, 2018) dengan judul penelitian “Hubungan antara berat badan bayi baru lahir pada persalinan fisiologis dengan kejadian ruptur perineum” dengan kesimpulan hasil penelitian dari hasil analisa statistic uji *koefisien kontingensi* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara berat badan lahir bayi dengan kejadian ruptur perineum dengan nilai $C = 0,024$ dimana $p > 0,05$ maka H_0 ditolak artinya ada hubungan antar keduanya.

Menurut asumsi peneliti semakin besar bayi yang dilahirkan akan semakin beresiko terjadinya ruptur perineum karena perineum tidak cukup kuat dalam menahan renggangan kepala bayi dengan berat badan bayi lahir yang besar apalagi pada ibu yang pertama kali melahirkan (primipara) karena perineum yang masih kaku akan mudah terjadi robekan. Apalgi pada saat kepala dan bahu bayi dilahirkan yang dapat meningkatkan resiko terjadinya robekan perineum.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Dari total 73 responden ada 45 ibu yang mengalami ruptur perineum dan 28 ibu yang tidak mengalami ruptur perineum dengan hasil penelitian *p value* dari umur ibu (0,000), paritas (0,007) berat badan lahir (0,008) lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ (Uji *chi square*)

Saran

Diharapkan bisa menjadi bahan pustaka dalam pengembangan ilmu pendidikan, dapat meningkatkan kualitas dalam memberikan konseling dan penyuluhan terkait kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin, dan menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya serta peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor kejadian ruptur lainnya yang tidak diteliti oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisya, M. W., Rauf, E. L., & Ahaya, J. (2018). *Hubungan Teknik Mengedan Dengan Kejadian Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin Di Puskesmas Tibawa Kabupaten Gorontalo*. 1–14.
- Damanik, S., & Wardiah. (2021). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Laserasi Jalan Lahir Di Klinik Madina Tembung Tahun 2020*. 1(2), 111–122.
- Lase, Jernih Wati. (2019). *Gambaran Kejadian Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin Di Klinik Pratama Tanjung Deli Rua Tahun 2019*.
- Nikmah, K. (2018). *Hubungan Antara Berat Badan Bayi Baru Lahir Pada Persalinan Fisiologis*

Dengan Kejadian Ruptur Perineum. 10(2).

Oktarina, R. (2022). *Hubungan Antara Paritas Dan Usia Ibu Terhadap Robekan Jalan Lahir Pada Ibu Bersalin Di Bidan Praktek Mandiri. 3(1).*

Rochmayanti, S., & Ummah, K. (2019). *Pijat Perineum Selama Masa Kehamilan Terhadap Kejadian Rupture Perineum Spontan. Jakad Publishing.*

Safitri, M. E., Hajar, S., & Dakhi, E. F. (2019). *Hubungan Karakteristik Ibu Bersalin Dengan Ruptur Perineum. 5, 285–292. <https://doi.org/10.33485/jiik-wk.v5i2.144>*

Saifuddin, A. B. (2012). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal Dan Neonatal. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.*

Sari, P., & Rahmawati, E. (2022). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Rupture Perineum Pada Ibu Bersalin Normal. 6(April), 964–971.*

Sigalingging, M., & Sikumbang, S. R. (2018). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Rupture Perineum Pada Ibu Bersalin Di Rsu Imelda Pekerja Indonesia Medan 1. 1(3).*

Sri, I. N., & Widyaningsih, A. (2022). *Hubungan Paritas Dan Berat Badan Bayi Lahir Dengan Kejadian Rupture Perineum Pada Persalinan Normal. 4(1), 82–91.*

Wahyuni, S., & Hardayanti. (2018). *Gambaran Kejadian Rupture Perineum Pada Persalinan Normal Di Puskesmas Jumpandangbarutahun 2017. 3, 87–94.*

Walyani, E. (2015). *Asuhan Kebidanan Pada Kehamilan. Pustaka Baru Press.*

Wiknjosastro, H. (2018). *Ilmu Kebidanan Edisi Keempat. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.*

Zuliyanti, N. I., & Safitri, Z. (2021). *Hubungan Paritas Dengan Kejadian Rupture Perinium Di Puskesmas Kalikajar 1 Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo. 1.*